



**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI AKTIVITAS
KELOMPOK PEMUDA MUSLIM MODERAT DI PAMEKASAN
MADURA**

TESIS

**OLEH
HAMID
NPM. 22302011016**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JULI 2025**

ABSTRAK

Hamid. 2025. *Penguatan Moderasi Beragama Melalui Aktivitas Kelompok Pemuda Moderat di Pamekasan Madura*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Dr. Mohammad Afifulloh, S.Ag., M.Pd., Pembimbing 2: Dr. Moh. Muslim, M.Ag.

Kata Kunci: Penguatan, Moderasi Beragama, Kelompok Pemuda Moderat, Pamekasan

Fenomena menguatnya konservatisme dan intoleransi beragama di berbagai daerah Indonesia menuntut hadirnya gerakan alternatif yang mempromosikan nilai-nilai moderasi. Di tengah kondisi sosial-keagamaan masyarakat Madura, terkhusus daerah kabupaten Pamekasan yang dikenal memiliki semangat keislaman yang kuat namun juga rentan terhadap provokasi ideologis, Kelompok Pemuda Muslim Moderat (PMM) di Pamekasan hadir sebagai inisiatif strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah secara kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas penguatan moderasi beragama oleh PMM serta menginterpretasikan dampak dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan gerakan tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMM menyelenggarakan beragam aktivitas seperti kajian fardhu ‘ain, safari dakwah lintas komunitas, pengajian akbar, dakwah digital melalui media sosial, serta aksi sosial dan filantropi. Aktivitas tersebut mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Dampaknya terlihat dalam meningkatnya kesadaran keagamaan yang inklusif, kemampuan pemuda dalam menangkal provokasi, dan terjalinnya harmoni antarormas Islam. Faktor pendukung keberhasilan PMM mencakup pendekatan dakwah tasâmuh (toleran), peran strategis tokoh agama dan lembaga pendidikan, kapasitas intelektual pemateri, optimalisasi media sosial, serta sinergi dengan pemerintah dan aparat keamanan.

PMM Pamekasan berhasil menguatkan moderasi beragama melalui kegiatan dakwah dan sosial yang mencerminkan nilai toleransi, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan. Gerakan ini berdampak pada meningkatnya sikap inklusif pemuda dan harmoni antarormas Islam. Keberhasilan didukung oleh



pendekatan dakwah tasâmuh, dukungan tokoh agama, pemanfaatan media sosial, dan kolaborasi dengan pemerintah.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini moderasi beragama menjadi salah satu topik yang tidak lepas dalam kehidupan masyarakat, moderasi beragama juga selalu digalakan oleh kementerian agama Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan dampak negatif yang disebabkan oleh kelompok-kelompok ekstrim yang mengatasnamakan agama. Indonesia, sebagai negara yang majemuk dengan tingkat keberagaman suku, ras dan kepercayaan yang bermacam-macam, 87,13% mayoritas penduduknya islam.

Keberagaman seharusnya menjadi hal yang unik dalam suatu Negara dan menjadi kekayaan yang tidak ternilai. Keragaman merupakan peristiwa alami bertemumnya berbagai agama dengan cara hidup yang berlainan namun berdampingan sehingga dapat saling berinteraksi antara individu dengan individu, individu dan kelompok. Akan tetapi sering kali keberagaman dapat menimbulkan konflik khususnya dalam keagamaan sehingga sampai pada titik kekerasan.

Konflik dan kekerasan sudah masuk dalam berbagai lingkungan masyarakat. Salah satu factor pemicu tindakan tersebut yang selama ini terjadi, sering kali salah dalam pemahaman keagamaan. Sehingga muncul kelompok-kelompok ektrimisme, yang mengatas namakan organisasi keislaman. Sedangkan budaya kekerasan berfokus pada anggapan bahwa konflik sebagai perusak atau penghancur persatuan dalam suatu Negara,

yang hal ini bertentangan dengan idiologi pancasila yang menjunjung tinggi nilai-nilai Kebhineka Tunggalikaan.

Masyarakat Indonesia yang beragam dan multi budaya dan memiliki sikap yang eksklusif merasakan kebenaran berada dalam satu pihak. Hal ini dapat menyebabkan gesekan antar umat beragama. Gesekan tersebut terjadi karena pemahaman yang terlalu eksklusif serta adanya kontestasi antar kelompok-kelompok agama untuk meraih simpati umat (Akhmadi, 2019).

Tercatat beberapa konflik social pernah terjadi di Indonesia, seringkali melibatkan antar ras, suku, hingga antar umat beragama. Salah satu konflik antar suku yang paling dikenal adalah konflik antara suku Dayak dan Madura di Kalimantan pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an, yang menyebabkan ribuan orang tewas dan memicu gelombang pengungsian besar-besaran. Konflik ini dipicu oleh ketegangan sosial akibat perbedaan budaya dan ketidakadilan ekonomi. Sementara itu, konflik antar umat beragama juga pernah pecah di beberapa wilayah, seperti konflik antara kelompok Muslim dan Kristen di Ambon dan Poso pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an. Konflik tersebut menyebabkan ribuan korban jiwa dan kerusakan besar terhadap tempat ibadah dan infrastruktur, serta memunculkan trauma sosial yang mendalam. (Klinken, n.d.)

Konflik yang melibatkan komunitas Ahmadiyah di Indonesia merupakan salah satu contoh nyata intoleransi terhadap kelompok

keagamaan minoritas. Ahmadiyah adalah aliran dalam Islam yang dianggap menyimpang oleh sebagian besar umat Muslim di Indonesia, terutama karena kepercayaan mereka bahwa ada nabi setelah Nabi Muhammad SAW. Sejak awal 2000-an, ketegangan antara Ahmadiyah dan kelompok mayoritas meningkat, yang berujung pada berbagai tindakan diskriminatif, pengusiran, hingga kekerasan. Salah satu kasus paling tragis terjadi pada tahun 2011 di Cikeusik, Banten, ketika sekelompok massa menyerang sekelompok warga Ahmadiyah, menewaskan tiga orang dan melukai lainnya. Selain di Cikeusik, komunitas Ahmadiyah di Lombok juga mengalami penolakan, pengusiran, dan terpaksa hidup bertahun-tahun di tempat pengungsian tanpa kejelasan status. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan SKB Tiga Menteri tahun 2008 yang membatasi aktivitas dakwah Ahmadiyah, tindakan kekerasan dan diskriminasi terhadap komunitas ini masih kerap terjadi. (Masud et al., 2020)

Fenomena konflik sosial-keagamaan di Kabupaten Pamekasan tidak hanya terbatas pada ketegangan antara kelompok mayoritas dan minoritas dalam aspek mazhab atau sekte, tetapi juga mencakup benturan internal di antara kelompok-kelompok keagamaan Islam itu sendiri. Salah satu dinamika yang mencuat adalah konflik antara kalangan Nahdlatul Ulama (NU) dengan kelompok Front Pembela Islam (FPI). Bentuk konflik tersebut seringkali diwujudkan dalam bentuk fitnah, ujaran kebencian, hingga aksi saling menyesatkan yang beredar luas, baik di ruang publik maupun melalui media sosial. Perbedaan metode dakwah, pendekatan

ideologis, serta kepentingan politik keumatan menjadi latar belakang dari ketegangan ini. Situasi ini memperlihatkan lemahnya pemahaman terhadap nilai moderasi beragama, yang seharusnya menjunjung tinggi etika berdakwah, sikap saling menghormati, dan semangat ukhuwah Islamiyah.

Selain itu, muncul pula polemik terkait penyebaran paham Wahabi di beberapa titik di wilayah Kota Pamekasan. Paham ini, yang dikenal dengan pendekatan keislaman yang tekstual dan rigid, kerap menimbulkan ketegangan dengan masyarakat setempat yang mayoritas menganut Islam tradisional ala Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah. Benturan pemahaman ini semakin memanas ketika muncul tindakan-tindakan hukum berupa penutupan masjid dan pondok pesantren yang dianggap menyebarkan ajaran yang menyimpang atau tidak sesuai dengan kultur keislaman lokal. Upaya tersebut tak jarang memicu polemik di masyarakat, menimbulkan segregasi sosial, serta memperkuat polarisasi ideologi keagamaan. Dalam konteks ini, keberadaan kelompok Pemuda Muslim Moderat (PMM) menjadi signifikan sebagai agen penyeimbang yang mendorong pendekatan dakwah damai, toleran, dan kontekstual demi menjaga harmoni sosial dan menghindari eskalasi konflik horizontal berbasis agama.

Ketegangan meningkat seiring penyebaran informasi dakwah Syiah di kalangan warga, yang dianggap provokatif oleh sebagian tokoh agama. Hal ini kemudian berdampak pada pengucilan sosial, intimidasi, bahkan beberapa kasus perusakan properti. Meskipun tidak sampai terjadi

bentrokan fisik besar seperti di Sampang, situasi di Pamekasan memperlihatkan pola intoleransi dan segregasi sosial yang mengarah pada konflik horizontal.

Berkaca pada konflik yang terjadi tersebut, salah satu faktor terbesarnya adalah minimnya pemahaman Masyarakat akan moderasi. Islam sebagai agama *Rahmatan Lil A'lamin* hadir sebagai penengah dalam berbagai konflik dan kekerasan dengan konsep moderasinya. Seperti sifat-sifat yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW, yang lebih mengutamakan konsep kedamaian dan kerukunan antar suku, ras, dan umat beragama. Dengan demikian, beliau adalah rasul yang datang membawa rahmat yang menyeluruh meliputi alam semesta. Rahmat kepada kaum muslimin, rahmat bagi golongan kafir dan munafik, rahmat bagi segenap manusia. Bahkan rahmat bagi alam hewan, karena rahmat yang menyeluruh itu mencakup semua makhluk yang diciptakan Allah (Sayyid Muhammad Alwy Al-Maliky 2005) Islam yang *Rahmatan Lil-A'lamin* adalah manifestasi dari sikap moderasi beragama yang diwariskan baginda Rasulullah untuk umatnya supaya tercipta kerukunan dan ketentraman antar umat beragama.

Dalam hal ini, moderasi beragama menjadi tangga dalam menyelesaikan berbagai macam perpecahan di Negara ini. Moderasi agama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa dengan cara menghargai antar umat

beragama tanpa saling mengklaim siapa yang paling benar diantaranya (Darmayanti & Maudin, 2021).

Terdapat Indikator moderasi Beragama di Indonesia yang perlu ditanamkan dan dipraktikkan yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan (radikalisme) dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Hidayati, et. al, 2021). Keempat indikator tersebut saling berkaitan erat untuk menghindari radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama kemudian untuk saling menghargai antar umat beragama melihat kemajemukan yang ada di Indonesia ini.

Hadist Riwayat Ibnu Mas'ud dalam *Shahih Muslim*, Rosulullah pernah bersabda, هَلْكَ الْمُتَنَطِّعُونَ yang dalam hal ini nabi menegaskan hingga 3 kali, yang Artinya: “Pasti akan binasa orang-orang yang berlebihan dalam agama.” (HR Muslim). (Al-Hallaj). Imam Nawawi dalam *Al-Nawawy, Sharh al-Nawawy 'ala Shahih Muslim* menafsikan *al-Mutanaththi'un* sebagai orang yang berlebihan (ekstrim) dan melampaui batas baik dalam ucapan maupun perbuatan. (an-Nawawi). Dalam Bahasa yang berbeda, Ibnu Hajar menjelaskan tentang *al-Mutanaththi'un* “Dalam hal ini terdapat peringatan untuk tidak berbuat ekstrim dalam beragama dan melampaui batas dalam beribadah, dengan memaksa diri untuk melakukan hal yang tidak dibenarkan syariat. Peletak syariat (Allah dan Rasul-Nya) telah menyebut syari'at ini dengan sifat mudah dan toleran.” (Hajar, 1960).

Berfokus pada Lokasi penelitian, Pamekasan. Akhir-akhir ini banyak diwarnai oleh fenomena yang bertentangan dengan ajaran agama Islam yang *Rahmatan Lil A'lamin*. Seperti saling menghujat karena perbedaan pandangan, pertikaian yang disebabkan oleh perbedaan politik, bahkan sampai mengarah pada kekerasan fisik. Mirisnya, fenomena ini sering kali melibatkan para tokoh-tokoh agama yang diikuti dan dipercayai oleh masyarakat. Dengan tafsir agamanya masing-masing yang tidak dilandasi dengan pemahan konsep moderasi beragama yang benar, menyebabkan konflik yang terjadi di Masyarakat berkepanjangan, sebab dalam satu golongan dengan golongan lainnya, saling mengklaim bahwa golongannya adalah yang paling benar.

Dalam upaya penyelesaian konflik daripada fenomena tersebut, peneliti menemukan adanya salah satu organisasi kepesantrenan, yang berhaluan ASWAJA ke-NU-an, Pemuda Muslim Moderat (PMM), dengan tujuan membangun kedamaian dan kerukunan antar umat melalui berbagai penguatan nilai moderasi beragama. Dalam temuan peneliti, organisasi Pemuda Muslim Moderat (PMM) menjadi jembatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dan menjadi solusi dalam penyelesaian konflik yang kerap terjadi di kalangan Masyarakat.

Penelitian Penguatan Moderasi Beragam Melalui Aktivitas Kelompok Pemuda Moderat di Pamekasan Madura menjadi sangat penting mengingat tantangan global dan nasional terkait radikalisasi dan intoleransi. Di Indonesia, terkhusus di Pamekasan, fenomena tersebut

dapat mengancam keharmonisan sosial dan kerukunan beragama. Penelitian ini berfokus pada upaya, peran, dan dampak sosial kelompok pemuda moderat dalam memperkuat moderasi beragama, yang diharapkan dapat mengurangi potensi konflik sosial dan meningkatkan kedamaian di tingkat lokal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diterapkan di daerah lain yang menghadapi tantangan serupa, untuk memberikan solusi yang lebih efektif dalam mencegah ekstremisme dan radikalisme.

Lebih lanjut, penelitian ini penting dalam konteks sosial budaya Pamekasan, yang memiliki karakteristik unik dalam hal keanekaragaman etnis dan agama. Dengan menggali potensi kekuatan sosial yang ada di kalangan pemuda, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang cara memperkuat moderasi beragama melalui aktivitas kelompok pemuda yang inklusif. Selain itu, pemuda yang terlibat aktif dalam kelompok moderat berperan dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya, serta dapat meningkatkan kesadaran kolektif untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan damai. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam menciptakan model pembinaan pemuda yang dapat memperkuat stabilitas sosial di Indonesia.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan moderasi beragama seperti yang dilakukan oleh (Hefni, 2020) Artikel ini ditulis sebagai catatan awal tentang pengarusutamaan moderasi beragama dalam ranah digital untuk menyuarakan narasi keagamaan yang moderat dan toleran. Dunia digital menyediakan prasmanan narasi keagamaan yang

bebas akses dan kerap kali dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyuburkan konflik dan menghidupkan politik identitas yang ditandai dengan pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme. Pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital menemukan momentumnya. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai laboratorium perdamaian kemudian menguatkan konten-konten moderasi beragama melalui ruang digital sebagai penyeimbang dari arus informasi yang deras di ruang media sosial. Penyeimbang yang dimaksud adalah kontra narasi untuk melahirkan framing beragama yang substantif dan esensial yaitu moderat dan toleran.

Penelitian terkait juga dilakukan oleh (Rahayu & Lesmana, 2020) dengan judul *Potensi Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia*. Penelitian ini menyoroti Peran Perempuan dalam Moderasi Beragama di Indonesia dengan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya adalah Perempuan dari berbagai agama sangat potensial dalam menjaga harmoni dan menjaga kerukunan antara umat beragama, namun potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian adalah terletak pada objeknya dalam penelitian terdahulu mengkaji tentang bagaimana peran perempuan dalam meningkatkan moderasi beragama di Indonesia dikaji dari aspek-aspek tertentu, sedangkan dalam pekerjaan ini yaitu mengkaji model penguatan

moderasi beragama yang dilakukan oleh Pemuda Islam Moderat di Kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan konteks penelitian dan kajian terdahulu, penelitian ini strategis untuk dikaji dan dikembangkan sebagai upaya menjaga kerukunan beragama, keharmonisan social, dan kedamaian bangsa, serta membangun masyarakat yang moderat. Sehingga dalam hal ini, peneliti mengkaji dan memfokuskan penelitian yang sangat relevan dengan fanomena yang ada di masyarakat dengan judul "*Penguatan Moderasi Beragama Melalui Aktivitas Kelompok Pemuda Moderat di Pamekasan Madura*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas itulah, maka fokus penelitiannya adalah:

1. Apa saja aktivitas penguatan moderasi beragama yang di lakukan oleh kelompok pemuda muslim moderat di Pamekasan, Madura?
2. Bagaimana dampak aktivitas kelompok pemuda muslim moderat terhadap pemahaman dan sikap moderasi beragama di kalangan masyarakat Pamekasan?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan kelompok pemuda muslim moderat dalam menguatkan moderasi beragama di Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis aktivitas penguatan moderasi beragama yang dilakukan oleh kelompok pemuda muslim moderat di Pamekasan, Madura, Madura.
2. Untuk menginterpretasikan dampak aktivitas kelompok pemuda muslim moderat terhadap pemahaman dan sikap moderasi beragama di kalangan masyarakat Pamekasan.
3. Untuk menginterpretasikan faktor yang mempengaruhi keberhasilan kelompok pemuda muslim moderat dalam menguatkan moderasi beragama di Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian tentang moderasi beragama, khususnya dalam konteks praksis gerakan pemuda di wilayah yang memiliki kompleksitas budaya dan keagamaan seperti Pamekasan, Madura. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena sosial secara deskriptif, tetapi juga menegaskan relevansi dan aktualisasi teori-teori

sosiologi agama, psikologi sosial, serta pemikiran Islam klasik dalam memahami dinamika penguatan nilai moderasi di level komunitas.

- a. penelitian ini memperkuat konsep civil Islam yang dikembangkan oleh Robert W. Hefner (2000), yang menempatkan Islam sebagai sistem nilai etis dalam ruang publik, bukan sekadar institusi hukum yang bersifat koersif. Dalam kerangka ini, aktivitas Pemuda Moderat di Pamekasan menunjukkan bentuk konkret dari penerapan nilai-nilai Islam yang mendukung kohesi sosial, keterbukaan antarumat, serta komitmen terhadap pluralitas sebagai dasar hidup berbangsa.
- b. Hasil penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang resiliensi komunitas sebagaimana dipaparkan dalam teori psikologi sosial oleh Norris et al. (2008) dan Ungar (2011), dengan menunjukkan bagaimana komunitas pemuda membangun daya lenting sosial melalui penguatan narasi kolektif, kohesi internal, dan keterlibatan dalam transformasi sosial tanpa menggunakan pendekatan yang konfrontatif. Dalam konteks ini, nilai-nilai keagamaan tidak menjadi alat eksklusi, tetapi justru menjadi sumber kekuatan integratif dalam menghadapi tekanan ideologis dari luar.
- c. Dalam khazanah pemikiran Islam klasik, penelitian ini memberikan penguatan terhadap pemikiran Imam al-Ghazali mengenai al-tsabat al-ruhiyy (keteguhan spiritual) dan mujahadah, sebagai landasan etik dalam menjalankan dakwah yang santun, dialogis, dan menjauhi kekerasan simbolik. Aktivitas Pemuda Moderat direfleksikan sebagai

wujud praksis dari tasawuf sosial, sebuah gerakan spiritual yang tidak hanya berorientasi pada transformasi individu, tetapi juga transformasi sosial berbasis nilai moral universal.

- d. Dalam kerangka perkembangan epistemologis individu dan kelompok, temuan penelitian ini selaras dengan Constructive Development Theory yang dikemukakan oleh Robert Kegan (2009), yang menekankan pentingnya proses reflektif dan integratif dalam membentuk struktur pemahaman yang lebih matang terhadap perbedaan, kompleksitas nilai, serta makna keagamaan. Aktivitas dakwah yang dilakukan pemuda tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, yang mendorong proses pembelajaran sosial dalam memahami Islam secara dewasa, inklusif, dan kontekstual.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pengembang analisis khususnya tentang keagamaan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan.
- b. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pembelajaran khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan salah satu sumber inspirasi pengembangan penelitian dalam perspektif keilmuan dan permasalahan lain yang konperhensif.

E. Definisi Oprasional

Agar tidak terjadi kesalahan interpretasi makna terhadap beberapa kata operasional yang digunakan dalam penelitian ini, berikut akan dijelaskan beberapa definisi operasional antara lain

1. Penguatan Moderasi Beragama: Konsep atau kerangka kerja yang bertujuan untuk meningkatkan sikap moderat dalam beragama, yang mengedepankan toleransi, saling menghargai, dan menanggulangi ekstremisme agama. Penguatan ini memiliki indikator diantaranya kesederhanaan, keseimbangan, dan dialog antarumat beragama, serta berupaya mengurangi ketegangan sosial yang diakibatkan oleh perbedaan pandangan agama atau kepercayaan.
2. Aktivitas Kelompok Pemuda Moderat: Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok pemuda yang berperan aktif dalam mempromosikan prinsip moderasi, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Aktivitas ini melibatkan banyak pemuda dari berbagai kalangan yang memiliki pandangan inklusif dan terbuka terhadap perbedaan, dengan tujuan untuk mengedukasi dan menginspirasi masyarakat agar lebih menghargai keberagaman. Kegiatan tersebut berupa kegiatan jangka pendek dan kegiatan jangka panjang, jangka pendeknya yaitu mingguan yang dilaksanakan di PP Al Hasan Tengginah Proppo Pamekasan berupa kajian kitab yang melibatkan santri dan para gus. Juga kegiatan bulanan seperti kegiatan seminar, diskusi (talk show) di berbagai café yang ada di kota Pamekasan. Sedangkan kegiatan

tahunan seperti kegiatan sosial di bulan Ramadhan berbagi sembako dan takjil, juga pengajian akbar yang berkolaborasi dengan komunitas pemuda yang ada di Pamekasan serta proyek-proyek yang mendorong perdamaian dan saling pengertian.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Aktivitas PMM mencerminkan pendekatan dakwah komunitas yang inovatif dan adaptif terhadap konteks sosial-keagamaan generasi muda. Bentuk aktivitas yang dikembangkan meliputi kajian fardhu 'ain, forum diskusi lintas iman, talkshow kolaboratif, dakwah media sosial, serta kegiatan sosial-kemanusiaan. Seluruh aktivitas tersebut tidak bersifat simbolik, melainkan mengandung nilai-nilai substantif dari moderasi beragama seperti toleransi, cinta damai, antikekerasan, dan komitmen kebangsaan.
2. PMM berdampak signifikan terhadap perubahan pola keberagamaan generasi muda di Pamekasan. PMM berhasil membentuk karakter religius yang santun dan reflektif, mendorong keterlibatan aktif pemuda dalam kehidupan sosial keagamaan, serta menciptakan ruang dialog yang memperkuat kohesi sosial antar kelompok Islam maupun lintas iman. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dakwah berbasis komunitas memiliki potensi strategis dalam menumbuhkan habitus sosial yang moderat, inklusif, dan partisipatif.
3. Keberhasilan PMM didukung oleh beberapa faktor penting, antara lain: konsistensi visi dan nilai komunitas, integrasi antara nilai-nilai keislaman tradisional dan strategi komunikasi modern, dukungan pesantren dan tokoh agama lokal, serta keterampilan adaptasi media digital. Selain itu, kemampuan PMM dalam merespons resistensi kelompok konservatif dengan pendekatan damai dan reflektif menunjukkan resiliensi ideologis yang kuat. Hal ini selaras

dengan teori penguatan karakter yang menekankan pentingnya mujahadah, adab, dan pembiasaan nilai dalam proses transformasi sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Penguatan Moderasi Beragama melalui Aktivitas Kelompok Pemuda Moderat di Pamekasan Madura*, serta merujuk pada manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengembangan Teori dan Kajian Akademik:

Diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji model penguatan moderasi beragama pada komunitas pemuda di berbagai daerah dengan pendekatan perbandingan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan awal untuk memperluas teori tentang peran generasi muda dalam merawat kerukunan melalui pendekatan kontekstual dan inklusif berbasis budaya lokal.

2. Bagi Dunia Pendidikan dan Lembaga Keagamaan:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau materi diskusi di lingkungan pendidikan, khususnya dalam mata kuliah atau pelatihan terkait Pendidikan Agama Islam, Studi Islam, dan Sosiologi Agama. Lembaga keagamaan juga diharapkan dapat mengintegrasikan prinsip moderasi beragama dalam setiap proses kaderisasi dan dakwah.

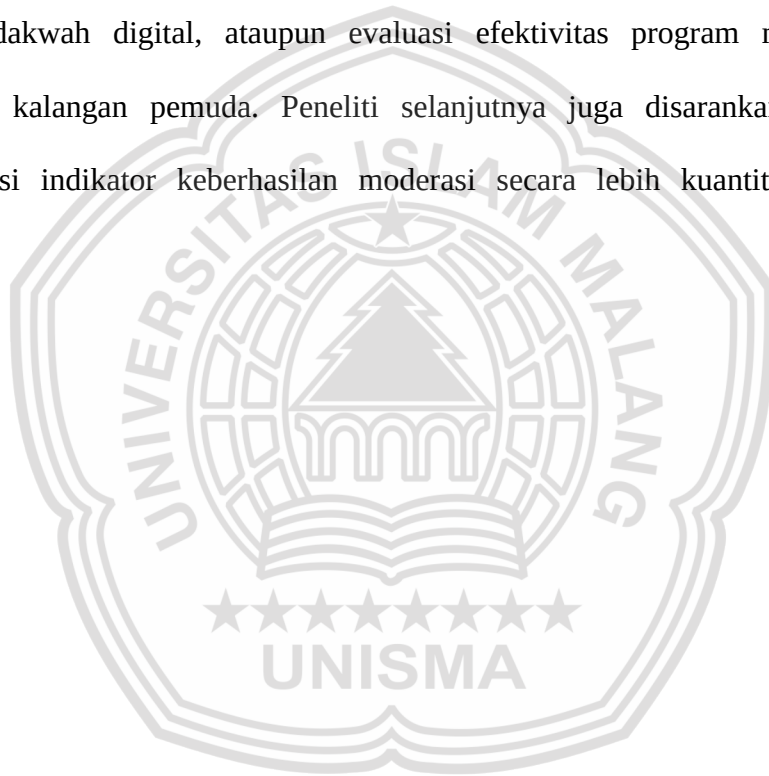
3. Bagi Pemerintah Daerah dan Pembuat Kebijakan:

Pemerintah diharapkan dapat menjadikan gerakan komunitas seperti Pemuda Muslim Moderat (PMM) sebagai mitra strategis dalam membangun

program penguatan kerukunan antarumat beragama. Dukungan kebijakan dan fasilitasi kegiatan yang berbasis pada prinsip moderasi perlu diperluas agar gerakan ini memiliki dampak sosial yang lebih luas dan berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pijakan awal dalam mengembangkan studi-studi sejenis dengan fokus pada dimensi psikologis, komunikasi dakwah digital, ataupun evaluasi efektivitas program moderasi beragama di kalangan pemuda. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi indikator keberhasilan moderasi secara lebih kuantitatif dan terukur.



DAFTAR RUJUKAN

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Al-Hallaj, M. b. (t.thn.). *Shahih Muslim*.
- Al-Nawawi, A. Z. (t.thn.). *Sharh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim*.
- an-Nawawi, A.-B. d. (2013). *Qawa'id al-Fiqh dan Mughni al-Muhtaj*. Maktabah Syamilah.
- Arifin, Z. (2014). Budaya pesantren dalam membangun karakter santri. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 6(1), 1–22.
- Aulia, M. (2024). Pencegahan paham radikalisme lewat penguatan moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Rohani Islam. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.8802>
- Awaludin, M. F., & Rifai, M. (2022). Peran kelompok keagamaan dalam menjaga keharmonisan dan keberagaman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 467–477.
- Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruce, J. B. (1979). *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*. New York: Academic Press.
- Candra Susanto, P., Arini, D. U., Yuntina, L., & Soehaditama, J. P. (n.d.). Konsep penelitian kuantitatif: Populasi, sampel, dan analisis data (sebuah tinjauan pustaka). <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1>
- Crumb, L. N. (1983). The classification of biographical dictionaries in reference collections using the library of congress classification system. *Cataloging and Classification Quarterly*, 3(1), 41–44. https://doi.org/10.1300/J104v03n01_03
- Darmayanti, D., & Maudin, M. (2021). Pentingnya pemahaman dan implementasi moderasi beragama dalam kehidupan generasi milenial. *SYATTAR*, 2(1), 40–51.

- Desnita, D., & Salminawati, S. (2024). Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas madrasah ibtida'iyah swasta. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 356. <https://doi.org/10.29210/1202424269>
- Dr. H. Nazar Naamy, M. S. (2019). *Metode Penelitian*. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram.
- Dr. Sayyid Muhammad Alwy Al-Maliky. (2005). *Insan Kamil Sosok Keteladanan Muhammad SAW*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 110–123.
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Hidayati, N., Maemunah, S., & Islamy, A. (2021). Nilai moderasi beragama dalam orientasi pendidikan pesantren di Indonesia. *Transformasi*, 3(2), 1–17.
- Horton, P. B., & Horton, R. L. (1982). *Introductory Sociology*. USA: Dow Jones-Irwin.
- Huda, M., & Layalif, S. L. (2021). Nikah siri dalam motif santri pondok pesantren. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 18–38.
- Istiodaningsih, D., Adisel, A., & Fitriana, S. (2021). Peran orang tua dalam mensukseskan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di kelas III sekolah dasar. *Journal of Elementary School (JOES)*, 4(1), 22–30.
- Kahfi, S., & Kasanova, R. (2020). Manajemen pondok pesantren di masa pandemi Covid-19. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(1), 26–30.
- Klinken, G. van. (n.d.). *Communal Violence and Democratization in Indonesia* (2007th ed.).
- Margayaningsih, D. I. (2020). Peran kelompok wanita tani di era milenial. *Publiciana*, 13(1), 52–64.
- Masitoh, S., Gussevi, S., & Tabroni, I. (2021). Peran wanita karir dalam pendidikan anak. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(02), 109–123.

- Masud, M. K., Messick, B., & Powers, D. (2020). Fatwa dan otoritas keagamaan. *Teosofi*, 10(1), 74–96.
<https://doi.org/10.15642/teosofi.2020.10.1.74-96>
- Moch Zainal Arifin Hasan, & Muhammad Rizal Ansori. (2024). Implikasi pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah terhadap penguatan moderasi beragama. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 86–102.
<https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4363>
- Muhtadin, A. F. (2024). Meningkatkan moderasi beragama melalui dakwah digital. *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, 28(1).
- Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2023). Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 421–434.
<https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4919>
- Nurul Izati Mardiah. (2024). Pendidikan nilai falsafah Maja Labo Dahu terhadap penguatan moderasi beragama melalui mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah. *Journal of Education Research*, 5(4).
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42.
- Putri, C. A. (2024). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 3144–3153.
- Purwaningrum, S. (2019). Santri produktif: Optimalisasi peran santri di era disruptsi. *Prosiding Nasional*, 2, 101–116.
- Rahayu, L. R., & Lesmana, P. S. W. (2020). Potensi peran perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. *Pustaka*, 20(1), 31–37.
- Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan kelompok tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *GOVERNANCE*, 1(2).
- Rusmiati, E. T., Alfudholli, M. A. H., Shodiqin, A., & Taufiqurokhman, T. (2022). Penguatan moderasi beragama di pesantren untuk mencegah tumbuhnya radikalisme. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 203–213.
<https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>
- Shihab, Q. (2019). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

- Syarnubi, S., Fauzi, M., Anggara, B., Fahiroh, S., Mulya, A. N., Ramelia, D., ... & Ulvya, I. (2023, August). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 112–117.
- Tim Penguatan Moderasi Beragama. (2022). *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024*, Bab VII.
- Winarto, Prof. Dr. M. E. (2018). *Buku Metodologi Penelitian*. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.
- Yulianti, Y., Afiah, K. N., Pamungkas, N. C., Berlianti, D. A. P., & Aulia, R. S. (2022). Potret filantropi Islam terbesar di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 3(1). <https://doi.org/10.15408/jisi.v3i1.24995>

